



Pengaruh Indikator Pertanian Terhadap Kemiskinan Jawa Tengah

Wahyu Triatmo, S. Pt

Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

*Email: wahyutriatmo82@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i2.1849>

Diterbitkan oleh Politeknik Piki Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima:
2024-07-03
Diperbaiki:
2024-07-12
Disetujui:
2024-07-17

Kata Kunci :

Kemiskinan, Nilai Tukar Petani,
Pekerja Pertanian, PDRB Pertanian

Keywords:

Poverty, Farmer Exchange Rate,
Agricultural Labor, Agricultural
GRDP

ABSTRAK

Pertanian merupakan salahsatu sektor yang hampir diusahakan oleh seperempat penduduk Jawa Tengah. Sayangnya sektor yang sangat berperan dalam hajat hidup orang banyak ini belum mampu mendorong penduduknya lepas dari kemiskinan. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh indikator pertanian Nilai Tukar Petani, persentase pekerja pertanian dan distribusi PDRB pertanian terhadap presentase penduduk miskin di Jawa Tengah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Riset ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Propinsi Jawa Tengah dari tahun 2014-2023. Hasil riset ini menunjukkan terdapat pengaruh NTP terhadap kemiskinan sedangkan pekerja pertanian dan PDRB Pertanian tidak memiliki pengaruh terhadap persentase kemiskinan.

ABSTRACT

Agriculture is a sector that is cultivated by almost a quarter of the population of Central Java. Unfortunately, this sector, which plays a very important role in the lives of many people, has not been able to push its population out of poverty. The aim of this research is to see the influence of agricultural indicators Farmer Exchange Rate, percentage of agricultural workers and distribution of agricultural GRDP on the percentage of poor people in Central Java. The method used in this research is quantitative descriptive using multiple linear regression analysis. This research uses secondary data obtained from BPS Central Java Province from 2014-2023. The results of this research show that there is an influence of NTP on poverty, while agricultural workers and agricultural GRDP have no influence on the percentage of poverty.

Alamat Korespondensi

: Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS, hasil Sakernas Agustus 2023 jumlah pekerja pertanian Indonesia sebesar 28,20 persen. Pekerja pertanian tersebut lebih banyak ada di daerah perdesaan. Menjadi sesuatu yang menarik karena penduduk miskin lebih banyak di perdesaan. Persentase penduduk miskin perdesaan saat September 2022 menurut data BPS sebesar 12,36 persen.

Berdasarkan hasil ST2023 sektor pertanian Jawa Tengah menduduki peringkat kedua dengan rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian sebanyak 4,2 juta, dengan persentase penduduk miskin diatas sepuluh persen. Kemakmuran pengusaha tani merupakan faktor utama dalam pembangunan pertanian. Nilai Tukar Petani menjadi suatu parameter dalam mengukur

kemakmuran petani (Asriyah et al., 2021). NTP dapat menurun karena harga produk-produk pertanian tidak bisa melebihi harga kebutuhan konsumsi sehari-hari petani, biaya produksi, dan peningkatan barang modal. Penurunan NTP akan menurunkan kesejahteraan dan pengurangan pendapatan usaha tani (Pelengkahu et al., 2019).

Menurut (Rosyadi, 2017) masyarakat petani merupakan kelompok orang yang bekerja pada bidang pertanian dan memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pekerjaan tersebut, telah merosot tingkat ekonominya. Selain itu, pertanian dihindari tenaga kerja berpendidikan tinggi.

Pertanian adalah salahsatu sektor terbanyak dalam penyerapan tenaga kerja dari segi jumlah pekerja. Dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pengembangan bidang pertanian sangat penting sehingga pemerintah wajib memprioritaskan pertanian (Sayifullah & Emmalian, 2018). Berkurangnya lahan menyebabkan kemiskinan petani, yang berdampak pada tingkat pendapatan.. Biaya produksi yang tinggi dan produktivitas yang rendah adalah kendala terbesar yang dihadapi petani, yang berdampak pada tingkat kesejahteraan mereka (Rabbi et al., 2019)

NTP berpengaruh negatif terhadap jumlah pekerja pertanian yang ada, semakin tinggi NTP maka akan menurunkan penyerapan pekerja sektor pertanian (Melati & Idris, 2023). Faktor upah pekerja pertanian yang masih kecil dianggap tidak terlalu berkontribusi terhadap perekonomian penduduk wilayah Jawa Tengah. Apakah pengaruh hubungan tenaga kerja pertanian terhadap kemiskinan merupakan hal yang akan dicari penulis dalam riset ini.

Penelitian menunjukkan beberapa indikator pertanian yang dapat digunakan dalam melihat hubungan antara pertanian dengan kemiskinan antara lain NTP, pekerja pertanian, PDRB Pertanian, Inflasi, Luas lahan, pendidikan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi dan sebagainya. Nilai tukar petani dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk inflasi, suku bunga, tenaga kerja, PDRB, dan nilai tukar petani sebelumnya. Inflasi, suku bunga, tenaga kerja, dan PDRB diduga mempengaruhi NTP (Fahjarini & Fahraty, 2020). Variabel PDB dan harga beras berpengaruh negatif kepada NTP, Pendapatan Domestik Bruto akan meningkatkan kemakmuran petani (Syifa Aulia et al., 2021).

Penelitian terdahulu (Ediwijoyo et al., 2023) dilakukan di level kabupaten dan menghubungkan kemiskinan dengan variabel NTP saja. Kemiskinan pertanian di di NTT dipengaruhi oleh rumah kepala rumah tangga, usia, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, jam kerja, kredit, dan kedekatan dengan dunia maya (Suwartana, n.d.). Menurut (Puspitasari & Wahyu, 2022) yang menyelidiki beberapa penyebab kemiskinan pertanian Kalimantan Utara, termasuk usia anggota rumah tangga, jumlah, serta tingkat pendidikan. Studi mereka menemukan bahwa kepala rumah tangga pertanian di Kalimantan Utara memiliki kecenderungan paling tinggi untuk miskin karena tingkat pendidikan mereka.

Beberapa penelitian lain serupa juga sudah pernah dilakukan, akan tetapi hanya membandingkan kemiskinan dengan satu atau dua variabel saja dan biasanya di lakukan dengan level tingkat kabupaten. Bersumber dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lagi menggunakan variabel yang lebih banyak dan meningkatkan ke level propinsi agar semakin memperjelas kondisi pertanian di Jawa Tengah dihubungkan dengan kemiskinan karena kondisi yang khas dari segi ketersediaan tenaga kerja dan produktivitas pertanian. Indikator yang akan penulis kaji diantaranya Nilai Tukar Petani, pekerja pertanian dan PDRB Pertanian serta pengaruhnya terhadap Kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat kajian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka, baik makanan maupun non-makanan.. Menurut riset (Rizky Amanda Yusnuri & Jariah Abubakar, 2023) pengentasan kemiskinan di Indonesia akan sangat menguntungkan PDB negara. Kemiskinan bagian dari permasalahan sosial budaya, sehingga penanganannya harus dibarengi dengan perubahan sosial budaya, serta transformasi fenomena lainnya seperti etos kerja (Rah Adi Fahmi et al., 2018).

Beberapa peran kemiskinan pada pembangunan nasional, antara lain: 1. Pijakan untuk rencana pembangunan nasional dalam rangka peningkatan kemakmuran dan pembangunan; 2. Target pembangunan berdasarkan kondisi wilayah penduduk kategori miskin; dan 3. Menentukan alokasi program pembangunan penduduk kategori miskin (Nami Nasution et al., 2018). NTP, Pekerja dan PDRB Pertanian perlu dikaji lebih mendalam karena merupakan determinan kemiskinan dari sisi sektor pertanian. Berdasarkan literatur yang ada maka ketiga variabel tersebut merupakan indikator yang paling utama dalam mempengaruhi kemiskinan dari sisi sektor pertanian (Ediwijoyo et al., 2023) (Simanjuntak et al., 2018) (Restiatun et al., 2023) (Yacoub & Mutiaradina, 2020) (Keumala & Zainuddin, 2018).

Indikator Pertanian

NTP menunjukkan perbandingan antara daya beli petani dengan input produk yang mereka penerima. Namun, subsektor tanaman pangan terus memainkan peran penting dalam menjamin kehidupan petani (Tenriawaru et al., 2021). Dalam hal membiayai kebutuhan rumah tangga, NTP berkaitan dengan daya beli petani. Jika pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, ini menunjukkan bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau pendapatannya meningkat (Keumala & Zainuddin, 2018).

NTP yang meningkat memperlihatkan kemampuan membeli petani terhadap barang-barang konsumsi serta input produksi meningkat. Nilai Tukar Petani mengalami keuntungan atau surplus jika melebihi 100, dan jika di bawah 100 berarti mengalami kerugian atau defisit (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut (Rahman & Sangeran, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan NTP antara lain inflasi, pertumbuhan ekonomi dan luas panen. Nilai NTP negara ini masih sangat rendah karena banyak wilayah yang nilai NTPnya menurun. Hal tersebut menunjukkan petani Indonesia sebagian besar tidak makmur dan kenaikan NTP kurang dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Yacoub & Mutiaradina, 2020).

Tenaga kerja di sektor pertanian berperan dalam meningkatkan produktivitas serta membantu meningkatkan produksi dan memaksimalkan efisiensi produksi di tengah keterbatasan sumber daya alam (Aulia Alba & Kurnia Sari, 2023). Sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan negara dan tenaga kerja.

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pengembangan bidang pertanian sangat penting. Ini ditunjukkan oleh kecenderungan pemerintah untuk memprioritaskan pertanian (Sayifullah & Emmalian, 2018). Mayoritas pekerja informal bekerja di sektor konstruksi, perdagangan dan pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Pekerja informal biasanya bekerja tanpa kepastian kontrak atau jaminan kerja. Besar gaji yang diterima seringkali juga bergantung pada

seberapa baik pemberi kerja. Kondisi seperti ini membuat pekerjaan di sektor ini tidak menjanjikan, terutama bagi karyawan muda (Faiz, 2021).

Jumlah produk dan jenis pertanian wilayah Tasikmalaya terus meningkat, tetapi kontribusinya kepada Pendapatan Domestik Regional Bruto menurun. Ini terjadi karena lahan pertanian semakin sempit di Kabupaten Tasikmalaya (Rina et al., 2019). Menurut (Kurniawati, 2020), jumlah kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB provinsi dan PDB Indonesia menunjukkan bahwa sektor pertanian masih salah satu pilar ekonomi di berbagai provinsi di Indonesia. Sektor pertanian memberikan lapangan kerja dan memberikan kontribusi terhadap PDB nasional (Putri, 2018).

Peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat terkait erat dengan pertumbuhan ekonomi, tercermin dari besaran nilai PDRB suatu wilayah. PDRB Pertanian adalah sebuah parameter dalam menilai perekonomian suatu wilayah, keterbatasan tenaga kerja, teknologi, serta aset pasti akan menjadi tantangan bagi suatu wilayah agraris seperti Indonesia. (Suharmi, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan data Presentase penduduk miskin, NTP, Persentase pekerja pertanian, dan PDRB Pertanian di Jawa Tengah dari tahun 2014-2023 yang berasal Badan Pusat Statistik serta jurnal dan dokumen resmi lainnya. Studi dalam jurnal ini untuk mencari hubungan variabel terikat (Y : Persentase Kemiskinan) dengan variabel bebas (X : NTP, X_2 : Persentase pekerja pertanian, X_3 : Persentase PDRB Pertanian).

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh ketiga variabel diatas terhadap kemiskinan maka menggunakan model analisis regresi linier berganda (persamaan 1).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 \dots + \beta_p X_p \quad (1)$$

- Y = persentase kemiskinan;
 α = konstanta;
 β_1 = 1.... p koefisien regresi
 X_1 = Nilai Tukar Petani (NTP);
 X_2 = persentase pekerja pertanian;
 X_3 = persentase PDRB pertanian

Berdasarkan model tersebut studi ini menggunakan hipotesa berikut:

H_0 : Terdapat pengaruh NTP secara signifikan terhadap kemiskinan

H_0 : Terdapat pengaruh Persentase pekerja pertanian secara signifikan terhadap kemiskinan

H_0 : Terdapat pengaruh Persentase PDRB pertanian secara signifikan terhadap kemiskinan

Tabel 1. Variabel Penelitian, definisi serta satuan

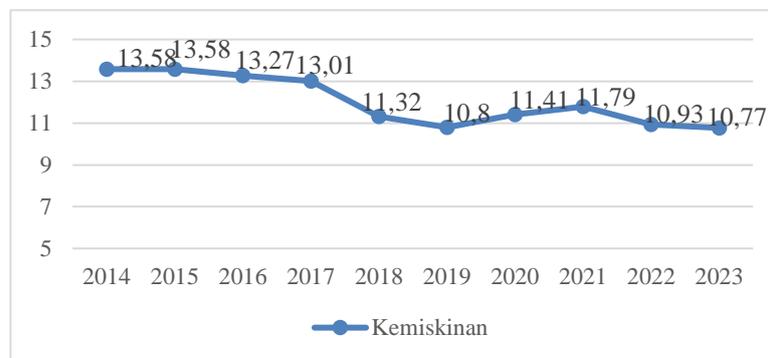
Variabel	Definisi	Satuan
Kemiskinan (Y)	Persentase penduduk miskin Jawa Tengah 2014-2023	Persen
Nilai Tukar Petani (X_1)	Besarnya Nilai Tukar Petani Jawa Tengah 2014-2023	Poin
Pekerja Pertanian (X_2)	Persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian Jawa Tengah 2014-2023	Persen

Sebelum dilakukan permodelan maka dilakukan serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada variabel-variabelnya terdistribusi normal. Uji berikutnya multikolinearitas dengan maksud mengetahui ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Selanjutnya Uji Heterokedastisitas adalah verifikasi yang menilai apakah terdapat ketidaksamaan motif berpokok residual pada model.

Serangkaian uji asumsi klasik sudah terpenuhi maka dipilihlah uji lanjutan yang paling sesuai. Karena penulis ingin melihat apa pengaruh beberapa variabel bebas NTP, Pekerja pertanian dan PDRB Pertanian terhadap variabel kemiskinan sebagai variabel terikat maka dipilihlah uji regresi linier berganda. Penelitian yang dilakukan oleh (Ediwijoyo et al., 2023) untuk melihat pengaruh NTP terhadap kemiskinan di Purworejo tahun 2015-2021 menggunakan analisis regresi linier. Analisis regresi linear berganda ini biasanya digunakan untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif (Ghozali, 2018). Keakuratan fungsi regresi dalam mengukur nilai terlihat dari *Goodness of fitnya* dengan koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik *t*.

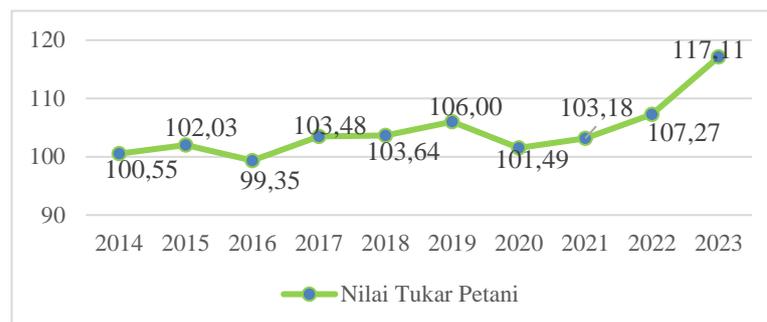
HASIL DAN PEMBAHASAN

Trend Kemiskinan dan Indikator Pertanian di Propinsi Jawa Tengah.



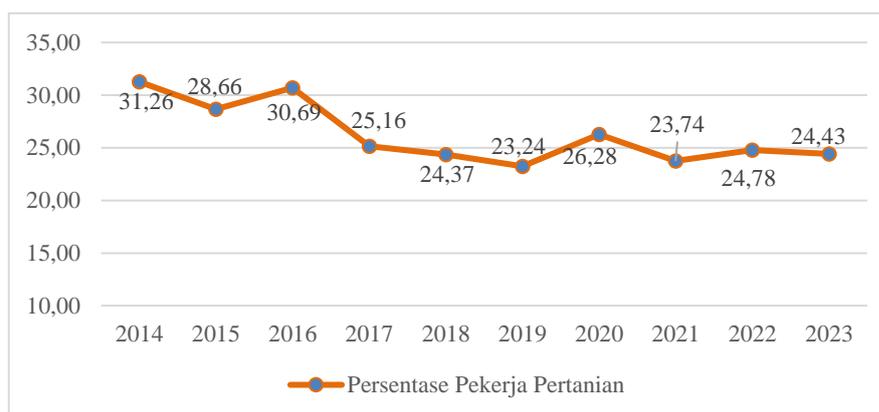
Gambar 1. Trend Kemiskinan di Jawa Tengah, Tahun 2014-2023

Kemiskinan di Jawa Tengah dari tahun 2014 sampai tahun 2017 cenderung stabil, akan tetapi sejak tahun 2018 sampai tahun 2023 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Nilai minimum persentase kemiskinan 10,77 dan maksimum 13,58 dengan rata-rata 12,04 dengan nilai *standar deviasi* 1,18. Hal ini dapat terjadi karena tingkat perekonomian masyarakat yang menjadi lebih baik serta peran serta pemerintah yang memberikan banyak program dalam rangka mengurangi kemiskinan.



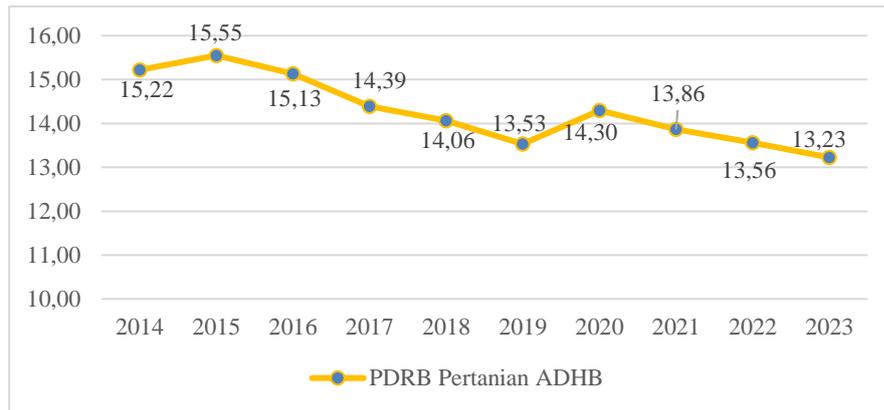
Gambar 2. Trend Nilai Tukar Petani di Jawa Tengah, Tahun 2014-2023

Nilai Tukar Petani dari tahun 2014 sampai tahun 2017 sering mengalami fluktuasi, setelah menurun di tahun 2016, angka ini kembali mengalami kenaikan, dan menurun lagi di tahun 2020 sebagai akibat adanya wabah *Covid-19*. Nilai minimum NTP 99,35 dan maksimum 117,11 dengan rata-rata 104,41 dengan nilai *standar deviasi* 5,05. Kenaikan inflasi mendorong harga-harga barang meningkat sehingga NTP komoditas pertanian menjadi defisit karena indeks harga yang dibayarkan meningkat sedangkan indeks yang diterima petani menurun (Nirmala et al., 2016).



Gambar 3. Trend Persentase Pekerja Pertanian di Jawa Tengah, Tahun 2014-2023

Persentase pekerja pertanian dari tahun 2014 sampai tahun 2017 terus mengalami kecenderungan penurunan. Nilai minimum persentase pekerja pertanian 23,24 dan maksimum 31,26 dengan rata-rata 26,26 dengan nilai *standar deviasi* 2,90. Berbagai faktor menyebabkan menurunnya minat pekerja muda disektor pertanian, salahsatunya tidak ada kebijakan dari pemerintah bagi para petani muda dan perubahan paradigma generasi muda terhadap dunia pertanian saat ini (Susilowati, 2016).



Gambar 4. Trend Persentase PDRB Pertanian di Jawa Tengah, Tahun 2014-2023

Berdasarkan grafik diatas dari tahun 2014 sampai 2024 besaran distribusi PDRB Pertanian terus mengalami penurunan. Nilai minimum PDRB pertanian 13,23 dan maksimum 15,55 dengan rata-rata 14,28 dengan nilai *standar deviasi* 0,79. Banyak faktor yang mempengaruhi fenomena ini diantaranya investasi, luas lahan, produktivitas lahan, dan lainnya. Investasi pada pertanian di dalam negeri dan berkurangnya lahan mempunyai pengaruh terhadap PDRB sektor pertanian (Anggreani et al., 2023).

Model Pengaruh Indikator pertanian terhadap kemiskinan

Tabel 2. Nilai Koefisien Model Pengaruh Indikator Pertanian Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah dan Uji Multikolinieritas

Model	Koefisien Tak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.	Statistik Kolinearitas	
	B	Std. Error	Beta			Toleransi	VIF
1 (Konstanta)	-12.276	10.541		-1.165	.288		
NTP	.025	.053	.105	.468	.656	.398	2.512
Pekerja Pertanian	-.007	.124	-.017	-.056	.957	.215	4.651
PDRB Pertanian	1.536	.573	1.029	2.681	.036	.137	7.302

Sebelum diinterpretasikan, model diatas harus sudah memenuhi pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Model terdistribusi normal bila data plotting terlihat di uji *P-P Plot* membentuk sebuah garis diagonal. Berdasarkan hasil analisis sebaran plot data membentuk garis diagonal maka data berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 2 variabel-variabel diatas memiliki nilai *Tolerance* > 0,100 dan nilai *VIF* < 10,00 maka disimpulkan tidak terdapat fenomena multikolinieritas. Hasil uji Heterokedastisitas menunjukkan tidak ada pola yang jelas digambar *scatterplots* maka tidak terjadi heteroskedastisitas dari data yang dijadikan penelitian. Nilai *Durbin Watson* yang didapat 1,981, maka $2(0,0163) < dw(1,981) < 4-du(1,9837)$. Nilai *Durbin Watson* terletak antara $2-du$ sampai dengan $(4-du)$. Melihat hasil tersebut maka tidak terjadi Autokorelasi. Karena nilai *dw* terletak diantara $2-du$ dan $4-du$ sehingga dapat dilanjutkan dengan Uji Run. Hasil Uji Run menunjukkan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* bernilai 0,737 > 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Dengan melihat hasil uji yang telah dilakukan sebelumnya, maka model yang terbentuk seperti yang terlihat pada persamaan 2.

$$Y = -12,276 + 0,025X_1 - 0,007X_2 + 1,536X_3 \quad (2)$$

Semua uji asumsi klasik sudah dilakukan dan hasilnya baik, maka uji regresi linier berganda dapat dilakukan. Langkah berikutnya adalah dengan melakukan pengujian model. Uji Kelayakan model dapat dianalisis melalui Uji Hipotesa (Uji F dan Uji t) dan Analisis Koefisien Determinasi (*R Square*) (Riswan & Dunan, 2019).

Uji F

Tabel 4. Uji F

Model		Jumlah Kuadrat	df	Mean	F	Sig.
1	Regresi	5.288	3	1.763	30.098	.001 ^b
	Sisa	.351	6	.059		
	Total	5.640	9			

a. Variabel Terikat: Kemiskinan

b. Prediktor: (Konstanta), PDRB Pertanian, Pekerja Pertanian, NTP

Uji t

Tabel 5. Uji t

Model		Koefisien Tak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Konstanta)	11.533	3.053		3.777	.009
	NTP	.355	.132	.530	2.681	.036
	Pekerja Pertanian	-.036	.021	-.229	-1.688	.142
	PDRB Pertanian	.084	.049	.310	1.723	.136

a. Variabel Terikat: Kemiskinan

Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standar error estimasi
1	.968 ^a	.938	.907	.24201

a. Predictors: (Constant), PDRB Pertanian, Pekerja Pertanian, NTP

Pembahasan

Nilai Tukar Petani, Pekerja Pertanian dan PDRB Pertanian secara Berurutan

Berdasarkan hasil uji F diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh NTP, pekerja pertanian dan PDRB Pertanian secara berurutan terhadap kemiskinan adalah sebesar 0,001 yang berarti < 0,05 dan nilai f hitung 30,098 > f tabel 4,35, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh minimal satu dari variabel NTP, pekerja pertanian dan PDRB pertanian terhadap kemiskinan. Hasil dari Uji determinasi memperlihatkan *R Square* sebesar

0,938, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh NTP, Pekerja Pertanian, dan PDRB Pertanian secara berurutan terhadap Kemiskinan adalah sebesar 93,8% sedangkan 6,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor tersebut seperti inflasi, luas lahan, tingkat pengangguran, dan lainnya.

PDRB pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sedangkan nilai tukar petani dan investasi di sektor pertanian tidak berpengaruh (Simanjuntak et al., 2018). NTP, angka pengangguran serta inflasi secara keseluruhan berpengaruh terhadap angka kemiskinan, dan yang memiliki pengaruh paling besar adalah NTP (Yesri & Sugiarti, 2021).

Nilai Tukar Petani

Hasil dari output perhitungan diperoleh nilai nilai *Sig.* dari pengaruh NTP terhadap kemiskinan adalah sebesar $0,036 < 0,05$ dan nilai *t* hitung $2,681 > t$ tabel $2,447$, disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya ada pengaruh NTP terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Nilai Koefisien NTP bernilai positif sehingga dapat diartikan setiap peningkatan NTP sebesar satu persen akan berakibat kemiskinan naik 0,355 dengan asumsi pekerja pertanian dan PDRB pertanian nilainya tetap begitu juga sebaliknya.

Petani di Jawa Tengah umumnya adalah petani kecil atau gurem yang dalam artian memiliki skala kecil, lahan yang tidak terlalu luas dan komoditas yang terbatas sehingga produktivitas yang dihasilkannya kecil. Berdasarkan hasil ST2023 di wilayah ini terdapat 3,5 juta usaha pertanian yang lahannya kurang dari limaribu meter persegi. Mengurangi konversi lahan pertanian adalah salahsatu langkah tepat untuk meningkatkan NTP dan mengurangi kemiskinan. Menurut penelitian (Setiyowati et al., 2018) meningkatnya alih fungsi lahan pertanian akan meningkatkan kemiskinan yang berdampak pada kemiskinan di desa terutama dalam sektor pertanian.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan NTP tidak menghasilkan perubahan yang signifikan, bahkan beberapa provinsi NTPnya menurun. Ini menunjukkan bahwa petani Indonesia secara keseluruhan kurang makmur dan meningkatnya NTP tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan petani karena nilai NTP tetap rendah (Yacoub & Mutiaradina, 2020).

Ketika NTP meningkat artinya yang diterima petani lebih besar dari yang dibayarkan, hal ini akan menyebabkan terjadinya inflasi. NTP meningkat karena harga jual meningkat, sedangkan komoditas pertanian adalah komoditas yang menguasai hajat hidup orang banyak, sehingga bila terjadi kenaikan maka akan memicu terjadinya inflasi. Peningkatan nilai NTP tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan, dikarenakan nilai tukar petani tetap rendah meskipun meningkat (Ediwijoyo et al., 2023).

Setiap terjadi kenaikan NTP yang memicu inflasi maka dampaknya sebagian besar akan dirasakan oleh penduduk yang tidak berusaha di pertanian ini sehingga persentase penduduk miskin akan mengalami peningkatan. Pemerintah belum maksimal dalam membuat kebijakan untuk mendorong pertumbuhan pertanian. Pertanian masih berada diposisi yang kurang menguntungkan. Pemerintah dan petani sering tidak sepaham dalam berbagai kebijakan seperti impor beras, gula, dan komoditi lainnya karena kondisi ini memperburuk nasib petani (Setiawan, 2016).

Pekerja Pertanian

Diketahui nilai *Sig.* untuk pengaruh pekerja pertanian terhadap kemiskinan adalah sebesar $0,142 > 0,05$ dan nilai *t* hitung $1,688 < t_{tabel} 2,447$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh pekerja pertanian terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Nilai koefisien pekerja pertanian bernilai negatif sehingga dapat diartikan bila terjadi kenaikan pekerja pertanian satu persen, kemiskinan akan menurun 1,688 syaratnya NTP dan PDRB pertanian nilainya tetap begitu juga sebaliknya.

Tenaga kerja pertanian di Jawa Tengah umumnya didominasi oleh pekerja dengan pendidikan rendah sehingga pendapatan yang didapatkan rendah pula bila dibandingkan dengan sektor informal lainnya. Alasan ini pula yang menyebabkan sektor ini kurang diminati oleh para pemuda karena tidak memberikan imbal balik upah didalam jarak waktu yang panjang sehingga tidak dapat memperbaiki kehidupan ekonomi rumah tangga. Investasi pertanian dan luas tidak berdampak terhadap pertanian di Jawa Tengah sedangkan PDRB memiliki pengaruh positif terhadap pertanian wilayah ini (Octaviani & Juliprijanto, 2021). Peranan pertanian dalam menyerap pekerja masih cukup besar sehingga pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas harga komoditas pertanian sehingga tidak membawa dampak kerugian saat produk pertanian akan dipasarkan yang imbasnya akan mempengaruhi tingkat kemakmuran petani tersebut (Octaviani & Juliprijanto, 2021).

Menurut (Kharisma, 2020) kemiskinan tidak akan dipengaruhi oleh penambahan petani sebagai pekerja pertanian. Secara keseluruhan sektor ini menyerap tenaga kerja yang di PHK, sektor pertanian mampu mencegah peningkatan pengangguran. Fenomena tersebut pada gilirannya akan meningkatkan masalah kemiskinan. Pembangunan wilayah salahsatunya ditentukan oleh sumber daya manusia, dimana semakin besar jumlahnya dan semakin tinggi tingkatan keahliannya maka akan semakin maju pula laju pembangunan suatu wilayah (Sayifullah & Emmalian, 2018)

PDRB Pertanian

Diketahui nilai *Sig.* untuk pengaruh PDRB pertanian terhadap kemiskinan adalah sebesar $0,136 > 0,05$ dan nilai *t* hitung $1,723 < t_{tabel} 2,447$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh PDRB pertanian terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Nilai Koefisien PDRB pertanian bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa setiap kenaikan PDRB pertanian satu persen maka kemiskinan juga akan meningkat sebesar 0,084 dengan asumsi NTP dan pekerja pertanian nilainya tetap begitu juga sebaliknya.

PDRB pertanian di Jawa Tengah menyumbang nilai yang cukup besar bagi perekonomian Jawa Tengah tetapi tidak berpengaruh bagi kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena jumlah usaha pertanian di wilayah ini jumlahnya sangat banyak tetapi diusahakan dalam skala kecil sehingga memiliki produktivitas yang sedikit, sedangkan konsumsi yang dikeluarkan dari rumah tangga penduduk juga besar. Akibat ketidakseimbangan ini menyebabkan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan penduduk.

Konsumsi rumah tangga dan sektor industri adalah dua faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Sektor industri pengolahan mempengaruhi tingkat kemiskinan secara positif, sedangkan konsumsi rumah tangga mempengaruhi tingkat kemiskinan secara

negatif. Sebaliknya, konsumsi pemerintah, pertanian, serta PMTB tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan di Indonesia (Rahman et al., 2022).

Selain itu, kajian sebelumnya oleh (Nasrun, Fariastuti, and Indra 2020) menyatakan karena pembangunan yang signifikan di bidang pertanian tidak berhasil mendorong pengentasan kemiskinan dan tidak memiliki dampak pada pengembangan industri rumah tangga. Ini terutama berlaku untuk penduduk miskin di pedesaan. Akibatnya, kemiskinan dalam pembangunan sektor pertanian tidak dapat dikurangi dengan efektif karena efek penyebaran dan upaya penurunan ketimpangan ekonomi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga variabel NTP, Pekerja Pertanian dan PDRB Pertanian yang berpengaruh terhadap kemiskinan hanya Nilai Tukar Petani. Ketika NTP tinggi maka angka kemiskinan juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena NTP meningkat karena harga jual meningkat, sedangkan komoditasnya yang digunakan hampir sebagian besar masyarakat, sehingga bila terjadi kenaikan maka akan memicu terjadinya inflasi yang akan mendorong peningkatan kemiskinan. Faktor lainnya adalah karena rendahnya produktivitas sehingga walaupun saat NTP meningkat, tetapi tidak berimbang kepada peningkatan kesejahteraan, harga produk pertanian yang masih rendah, kurangnya sumber daya manusia, dan masalah penerapan perkembangan teknologi yang belum maksimal. Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam jumlah variabel terutama belum adanya variabel kontrol yang berhubungan dengan kemiskinan. Penelitian berikutnya bisa dilakukan dengan menggunakan variabel tersebut.

REFERENSI

- Anggreani, M., Ratih, A., Suparta, I. W., Husaini, M., Emalia, Z., Usman, M., Aida, N., & Ciptawaty, U. (2023). *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021*. 06(01), 6889–6907.
- Asriyah, N., Sudiarto, S., & Yektiningsih, E. (2021). Nilai Tukar Petani Padi Dan Blewah Di Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 658. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5420>
- Aulia Alba, R., & Kurnia Sari, L. (2023). Determinan Kemiskinan Ditinjau dari Pengaruh Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2014-2018. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1), 246–259. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i1.154>
- Ediwijoyo, S. P., Wahyuningsih, S., & Marlina, W. (2023). Kesejahteraan Petani Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal E-Bis*, 7(1), 38–47. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i1.1199>
- Fahjarini, E. D. N., & Fahraty, E. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 327. <https://doi.org/10.20527/jiep.v3i2.2537>
- Faiz, A. Z. (2021). Kondisi Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Tahun 2020 di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2). <https://doi.org/10.47198/naker.v16i2.101>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). *Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar*

- Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi Cut Muftia Keumala Zamzami Zainuddin Pendahuluan Salah satu sumber kebutuhan utama manusia berasal dari sektor. Economica: Jurnal Ekonomi Islam, 9(1), 129–149.*
- Kharisma, B. (2020). Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian, Pproduksi dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, September*, 211. <https://doi.org/10.24843/jekt.2020.v13.i02.p01>
- Kurniawati, S. (2020). Kinerja Sektor Pertanian di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 24–31.
- Melati, T., & Idris. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(4), 1–8. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i7.13054>
- Nami Nasution, F., Mariatin, E., & Zahreni, S. (2018). The Influence of Career Development and Organizational Culture on Employee Performance. *International Journal of Scientific Research and Management*, 6(01), 57–65. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v6i1.e109>
- Nirmala, A., Hanani, N., & Muhaimin, A. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Octaviani, D., & Juliprijanto, W. (2021). Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM). *ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI JAWA TENGAH (Tahun 2010-2019)*, 2(1). <https://media.neliti.com/media/publications/475332-none-b632b459.pdf>
- Pelengkahu, J. C., Laoh, O. E. H., & Pangemanan, P. A. (2019). Nilai Tukar Petani Padi Sawah Di Kecamatan Tompasso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 15(1), 9. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.1.2019.22779>
- Puspitasari, F., & Wahyu, D. (2022). DETERMINAN RUMAH TANGGA PERTANIAN MISKIN DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA. *Jurnal Ekonomika*, 13(2685–2977), 19–30.
- Rabbi, F., Ahamad, R., Ali, S., Ali, A., Ahmad, W., & Ilyas, A. (2019). Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences Determinants of commercialization and its impact on the welfare of smallholder rice farmers by using Heckman ’ s two-stage approach. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 18(2), 224–233. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2017.06.001>
- Rah Adi Fahmi, G., Setyadi, S., & Suiro, U. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), 227–248. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i2.4450>
- Rahman, A., & Sangeran, N. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Luas Panen Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(2), 67–74.
- Rahman, A., Sirojuzilam, S., Pratomo, W. A., Nasution, I. G. S., Soeparno, W. S. I., Hayati Hakim, S., & Syafii, M. (2022). Anomali pengaruh sektor industri terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Sorot*, 17(2), 91. <https://doi.org/10.31258/sorot.17.2.91-103>
- Restiatun, R., Udi, K., & Rosyadi, R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian, Jumlah Pekerja Sektor Pertanian Dan Nilai Tukar Petani Terhadap Tingkat Kemiskinan Perdesaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 42–53. <https://doi.org/10.23960/jep.v12i1.977>
- Rina, I., Badan, M., Statistik, P., & Tasikmalaya, K. (2019). Analisis Kontribusi Kategori Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tasikmalaya nalysis of Agricultural Categories Contribution to Tasikmalaya District GRDP. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3(3), 577–585. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.13>

- Riswan, & Dunan, H. (2019). *Desain Penelitian dan Statistik Multivariate*. Anugrah Utama Raharja.
- Rizky Amanda Yusnuri, & Jariah Abubakar. (2023). Analysis of Human Development Index, Unemployment and Poverty on Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 2(8), 346–358. <https://doi.org/10.54443/ijset.v2i8.190>
- Rosyadi, I. (2017). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Pedesaan dalam Perspektif Struktural. *Penelitian*, 499–512.
- Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 66–81. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4962>
- Setiawan, I. (2016). Peran Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1733>
- Setiyowati, I. L., Sasongko, S., & Noor, I. (2018). Farmer Exchange Rate and Agricultural Land Conversion Analysis to Agricultural Sector Poverty in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 10(1), 35–43. <https://doi.org/10.17977/um002v10i12018p035>
- Simanjuntak, M., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2018). Pengaruh PDRB sektor pertanian, nilai tukar petani dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/jels.v7i1.4783>
- Suharmi, I. (2018). Pengaruh Hasil Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus : Kabupaten Bengkayang). *Jurnal Ekombis*, 4(2), 151–157. <http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/article/view/1347>
- Susilowati, S. H. (2016). *SERTA IMPLIKASINYA BAGI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN Farmers Aging Phenomenon and Reduction in Young Labor : Its Implication for Agricultural Development*. 35–55.
- Suwartana, I. G. M. (n.d.). *Determinan Status Kemiskinan Rumah Tangga Pertanian*. 55–72.
- Syifa Aulia, S., Sulistiyo Rimbodo, D., & Ghafur Wibowo, M. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 6(1), 44–59. <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v6i1.1925>
- Tenriawaru, A. N., Arsyad, M., Amiruddin, A., Viantika, N. M., & Meilani, N. H. (2021). Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 146. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.57364>
- Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Perdesaan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 2017*, 92. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Yarlina.pdf>
- Yesri, D., & Sugiarti, Y. (2021). the Effect of Farmer Exchange Rate , Inflation and Level of Open. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(1), 116–124. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/581>